

**JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**Halaman Jurnal: <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdiqbud>Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>**WARISAN BUDAYA KOPI SEKANAK KEPULAUAN RIAU****Yayan Mardianah**[yayan.mardianah@gmail.com](mailto:yayan.mardianah@gmail.com), Politeknik Bintan Cakrawala**ABSTRAK (Bahasa Inggris)**

This article discusses about Kopi Sekanak tradition. This research is a qualitative research with oral history method. Data collected through interviews and literature study. The result shows that Kopi Sekanak is the heritage from Melayu royal government in the past. There are local wisdom in Kopi Sekanak which is described in this article. Kopi Sekanak also include in intangible cultural heritage category.

**Keywords:** Coffee Tradition, intangible cultural heritage, Kopi Sekanak

**Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai tradisi Kopi Sekanak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode sejarah lisan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kopi Sekanak merupakan warisan budaya dari kerajaan Melayu pada masa lampau. Terdapat kearifan lokal dalam Kopi Sekanak yang diuraikan dalam artikel ini. Kopi sekanak juga dapat dimasukkan dalam kategori warisan budaya takbenda.

**Kata Kunci:** Kopi Sekanak, Warisan budaya takbenda, Tradisi Kopi

**1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia sudah sejak lama memiliki budaya minum kopi, baik di rumah maupun di ruang publik seperti di kedai-kedai kopi yang menampilkan ciri khas budaya tradisional daerah setempat. Seperti halnya juga di Kepulauan Riau, ada sebuah tradisi unik dari penyajian kopi dan tata cara minum kopi. Kopi tersebut bernama kopi sekanak yang disajikan di sebuah kedai kecil bernama Dapoer Melayu di daerah Tanjung Unggat, Bukit Bestari, Tanjung Pinang. Disini menyediakan kopi rempah yang dinamakan Kopi Sekanak, yang konon merupakan kopi yang diminum para raja dan sultan saat zaman kerajaan Riau dahulu.

Kepulauan Riau, tepatnya di Kabupaten Lingga, di kenal sebagai akar kebudayaan Melayu di Indonesia. Kerajaan Melayu Riau pernah berjaya selama 120 tahun lamanya. Keberadaan bangsa Melayu tidak hanya meninggalkan jejak sejarah berupa budaya, sastra dan bangunan, tetapi bangsa Melayu juga meninggalkan ciri khas makanan dan minuman. Salah satunya adalah kopi sekanak, yang merupakan kopi yang dipadukan dengan rempah-rempah.

Kopi Sekanak merupakan salah satu menu minuman utama dan favorit di Dapoer Melayoe yang biasanya dihidangkan di kalangan budayawan, sastrawan hingga pejabat tinggi tingkat daerah hingga pusat. Meminum kopi Sekanak ini ada tata caranya. Pemilik kedai kopi akan melakukan pendampingan dan pemanduan bagi setiap tamu untuk tata cara menikmati kopi Sekanak yang tepat. Selain itu dijelaskan juga mengenai filosofi kopi Sekanak dan kearifan lokal yang ada di dalamnya.

Penyajian kopi Sekanak ada tiga macam. Kebiasaan orang Melayu zaman dahulu, setiap angka atau jumlah selalu ganjil. Begitu juga dalam cara meracik kopi Sekanak ini. Sajian pertama, pengunjung diberikan pilihan untuk mencicipi kopi Sekanak dengan paduan 7 rempah, dan kemudian 9 serta 11 rempah. Rasanya pun beda-beda. Kopi 7 rempah menggambarkan watak kebesaran orang Melayu, kopi 9 rempah menggambarkan kesempurnaan orang Melayu tempo dulu, dan kopi 11 rempah mampu menjadikan tunjuk ajar dalam kehidupan. Kopi Sekanak dinikmati dengan cemilan atau kue bernama batang buruk yang menjadikan hidangan kopi ini lebih sempurna.

Kopi sekanak ini tidak membahas masalah kopinya, tetapi sejarah bahwa bangsa Melayu adalah penikmat kopi yang menawarkan sajian konsep yang sarat dengan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya sejarah. Warisan budaya kopi Sekanak belum dikenal oleh masyarakat luas meskipun sudah menjadi warisan turun temurun. Kopi Sekanak dikenal oleh masyarakat melalui informasi dari mulut ke mulut oleh penikmat kopi.

Pada dasarnya orang Indonesia merupakan masyarakat yang senang bersosialisasi, jarang ada masyarakat satu daerah yang tidak saling mengenal. Jadi, jika membuat secangkir kopi yang sempurna bisa menjadi bentuk seni tersendiri, dan jika tindakan minum kopi dapat digambarkan sebagai semacam ritual, maka kita telah melihat sebuah kebudayaan dan peradaban baru yang dibuat oleh kopi. Dan ketika sebuah budaya tertentu bisa ditetapkan sebagai warisan budaya, kopi semestinya diperlakukan serupa.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kopi**

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Ethiopia. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Hamni,2013).

### **2.2. Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (2002, p. 180) kebudayaan atau budaya adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan, yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Budaya diperoleh dengan belajar, oleh karena itu budaya beserta unsur-unsurnya dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

#### **2.2.1. Nilai Budaya**

Gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan merupakan wujud dari kebudayaan yang bersifat abstrak. Menurut Koentjaraningrat (2002, p. 190) nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep penting dalam hidup dan berada dalam pikiran suatu masyarakat, yang berfungsi sebagai suatu pedoman, arahan, dan orientasi kepada kehidupan masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya dapat diketahui ketika warga masyarakat menuangkannya ke dalam bentuk yang terlihat atau nyata, seperti tulisan, film, foto, dan yang lainnya. Nilai-nilai masyarakat menjadi terlihat dan dapat dikaji ketika dituangkan atau terekam dalam media. Oleh karena itu, arsip yang merupakan media yang merekam hasil pemikiran manusia sangat berperan vital dalam mengungkapkan nilai-nilai masyarakat tersebut. Warisan budaya juga merupakan arsip yang merekam nilai-nilai budaya masyarakatnya. Oleh karena itu warisan budaya masyarakat di suatu wilayah berbeda dengan masyarakat di wilayah lainnya. Budaya di suatu daerah berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman dan kemampuan wilayah dalam menghadapi tantangan yang ada di wilayahnya membentuk kebudayaan itu. Salah satu masyarakat asli Indonesia yang mendiami Kepulauan Riau dan mengembangkan budaya mereka adalah masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Masyarakat Melayu memiliki budaya takbenda yang berbeda dengan masyarakat di wilayah Indonesia yang lain.

### 2.2.2. Nilai Warisan Budaya

Dalam Konvensi Faro Warisan budaya dinyatakan sebagai sekumpulan sumber daya yang diwariskan dari masa lalu yang diidentifikasi oleh masyarakat sebagai refleksi dan ekspresi nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan tradisi mereka yang terus berubah, yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dan wilayah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tercermin dalam budaya takbenda mereka. Nilai-nilai masyarakat juga membentuk nilai warisan budaya takbenda tersebut. Warisan budaya memiliki nilai ekonomi dan nilai sosiokultural.

Nilai-nilai sosiokultural dalam warisan budaya dapat berupa nilai sejarah, nilai budaya/ simbolis, nilai sosial, nilai spiritual/ religius, ataupun nilai estetika (Mason, 2002, p.10). 1. Nilai historis Nilai historis merupakan akar dari gagasan mengenai warisan budaya. Warisan budaya memiliki kapasitas untuk menyampaikan, mewujudkan, atau merangsang hubungan atau reaksi terhadap masa lalu. Nilai sejarah dapat diperoleh dalam beberapa cara: dari usia warisan budaya, dari hubungannya dengan orang-orang atau peristiwa, dari kelangkaan dan / atau keunikan, dari kualitas teknologi, atau dari potensi arsip/ dokumenternya. Nilai historis mencakup nilai pendidikan dan nilai artistik warisan budaya tersebut. 2. Nilai budaya/ simbolis Nilai budaya / simbolis mengacu kepada makna bersama yang terkait dengan warisan budaya yang tidak secara tegas terkait dengan aspek kronologis dan makna dari sebuah situs. Nilai budaya mencakup nilai politik dan nilai karya. Nilai politik suatu warisan budaya adalah nilai untuk membangun atau mempertahankan hubungan sipil, legitimasi pemerintah, protes, atau penyebab ideology. Nilai karya adalah nilai yang terkait dengan proses penciptaan dan pembuatan warisan budaya. 3. Nilai sosial Nilai-nilai sosial warisan budaya mengaktifkan dan memfasilitasi hubungan sosial, jaringan, dan hubungan lainnya dalam arti luas. Nilai sosial juga mengacu pada melekatnya kohesi sosial, identitas komunitas, atau perasaan lainnya dari afiliasi bahwa kelompok-kelompok sosial (apakah sangat kecil dan lokal, atau nasional dalam skala) memiliki karakteristik yang spesifik. 4. Nilai spiritual/ religius Warisan budaya terkadang terkait atau dijiwai dengan makna sakral agama atau lainnya. Nilai-nilai spiritual dapat berasal dari keyakinan dan ajaran agama yang terorganisir, tetapi nilai-nilai spiritual juga dapat mencakup pengalaman dari rasa heran, kagum, dan sebagainya, yang dapat diprovokasi dengan mengunjungi, melihat, atau mempraktikkan warisan budaya. 5. Nilai estetika yang secara luas disepakati menjadi kategori nilai sosial budaya, meskipun mengacu pada berbagai kualitas. Nilai estetika mengacu pada kualitas visual warisan budaya. Kategori estetika dapat diartikan lebih luas untuk mencakup semua indera: bau, suara, dan perasaan, serta pandangan. Oleh karena itu, nilai estetika menawarkan pengalaman sensor yang bernilai. Nilai estetika adalah tipe nilai yang paling personal dan individualistis.

Bentuk upaya pelestarian dan perlindungan warisan budaya takbenda adalah dengan menetapkan status budaya takbenda menjadi Warisan Budaya TakBenda Indonesia.

### 2.3. Budaya Lisan

Bahwa budaya lokal kita adalah budaya lisan, bukan budaya tulis. Hal itu membuat penyimpanan informasi, gagasan, dan pengetahuan hanya terjadi di dalam 'ingatan'. Isi ingatan itulah yang ditransmisikan ke pihak lain yang belum mendapatkannya. Terkadang, kisah-kisah hikmah atau sumber informasi hanya dipegang oleh seorang yang mempunyai posisi khusus dalam masyarakat kita, yang berfungsi sebagai sumber kebenaran. Ignas Kleden menyebut budaya itu sebagai kelisanan primer (primary orality), di mana masyarakat kala itu belum mengenal baca-tulis. Namun, karena ingatan bersifat terbatas, tidak semua informasi yang dibutuhkan bisa ditransmisikan lisan secara sempurna.

#### 2.3.1. Budaya Lisan

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan "pengetahuan tradisional" adalah segala hasil pemikiran dan upaya manusia dalam konteks kebudayaan tertentu dalam menanggapi berbagai tantangan dalam kehidupannya, dan pengetahuan itu digunakan secara bersama dari generasi ke generasi, dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu.

Pemilahan yang dapat disarankan berkenaan dengan berbagai "kelas" pengetahuan tradisional adalah: 1. Berbagai macam teknik untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau membuat benda-benda tertentu; 2. Teknik-teknik penataan ruang/lingkungan; 3. 'Pengetahuan' berkenaan dengan alam (sekitar) maupun kosmologi; 4. Susunan nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dan dengan Yang Adi-Kodrati; 5. Kaidah

kesenian; 6. Kaidah tata masyarakat, hubungan antarmanusia; 7. Taksonomi dan system pengetahuan pada umumnya; 8. Tata bahasa dan kandungan konsep dalam kata-kata. Berbagai jenis pengetahuan itu dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Berbagai teknik digunakan untuk membuat aneka rupa benda yang bergerak maupun tak bergerak, atau untuk ‘mengemas’, atau untuk melaksanakan jenis-jenis pekerjaan tertentu (misalnya bercocok tanam, berlayar, mengenakan busana, memasak, dan lain-lain). Walaupun suatu khazanah budaya disebut “tradisional”, artinya diturunkan dari generasi ke generasi melintasi waktu yang panjang dalam bentuk yang kurang lebih dianggap sama, dalam kenyataannya di dalam tradisi pun senantiasa dapat terjadi perubahan dan perkembangan. (Sedyawati, 2014). *Indigenous knowledge* mengacu kepada pengetahuan lokal dan tradisional yang unik yang ada serta berkembang di dalam kondisi tertentu dari penduduk pribumi asli yang mendiami area geografis tertentu. Perkembangan *Indigenous knowledge* tersebut melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk manajemen lingkungan hidup, dimana hal tersebut berpengaruh kepada kelangsungan hidup dari masyarakat yang menerapkan sistem tersebut. Sistem pengetahuan tersebut adalah akumulasi yang merepresentasikan pengalaman-pengalaman masa lalu, observasi yang berkelanjutan, dan eksperimen trial and error. Sistem dari *Indigenous Knowledge* juga dinamis dimana pengetahuan yang baru terus ditambahkan ke dalamnya. Beberapa sistem akan terus berkembang dan berinovasi dan akhirnya akan beradaptasi dengan situasi dari penduduk lokal itu sendiri. Kualitas dan kuantitas dari *indigenous knowledge* sendiri bermacam-macam. Usia, pendidikan, gender, status sosial dan ekonomi, pengalaman sehari-hari, pengaruh dari luar, peran dan tanggungjawab di dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas, pengetahuan tentang observasi, kemampuan untuk menjelajah, dan kontrol atas sumber daya alam merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas *Indigenous knowledge*. *Indigenous Knowledge* tersimpan di dalam ingatan dan aktivitas manusia, ia diekspresikan melalui cerita, lagu, folklore/cerita rakyat, tarian, mitos, nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum adat, bahasa daerah dan taksonomi, sistem pertanian, peralatan, jenis-jenis tanaman, dan peternakan. *Indigenous Knowledge* dibagikan dan dikomunikasikan secara lisan, dengan contoh tertentu dan melalui kebudayaan. Bentuk asli dari komunikasi dan organisasi merupakan hal yang penting bagi proses pengambilan keputusan di tingkat lokal dan untuk preservasi, perkembangan, serta penyebaran *Indigenous Knowledge*.

## **2.4 Warisan Budaya Tak Benda**

UNESCO mendefinisikan warisan budaya adalah seluruh korpus tandatanda material - baik artistik atau simbolik – yang diserahkan masa lalu untuk setiap budaya dan, oleh karena itu, untuk seluruh umat manusia. Warisan budaya tidak terbatas pada monumen dan koleksi benda-benda. Warisan budaya mencakup budaya benda dan budaya tak benda.

### **2.4.1 Pengertian Warisan Budaya TakBenda**

Berdasarkan Convention for Safeguarding Intangible Cultural Heritage (UNESCO, 2003, p. 3), yang dimaksud dengan warisan budaya takbenda adalah praktik-praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan - serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya - yang diketahui komunitas, kelompok, dan dalam beberapa kasus, perorangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Warisan budaya takbenda ini, diwariskan dari generasi ke generasi, terus diciptakan oleh masyarakat dan kelompok-kelompok.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data tentang warisan budaya kopi Sekanak dilakukan dengan tiga cara yaitu studi literatur, observasi dan wawancara. Metode sejarah lisan atau lebih tepat dikatakan tradisi lisan diakui sebagai cara untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Wawancara adalah inti terpenting dari metodologi penelitian lisan. Tradisi merupakan kisah yang diperoleh bukan dari orang yang menyaksikan peristiwa itu sendiri, tetapi mendengarnya dari orang lain atau dari generasi sebelumnya. Metodologi wawancara dan studi literatur merupakan langkah yang penting bagi penelitian lisan.

Penelitian lisan mencakup “sejarah lisan” dan tradisi lisan. Sejarah lisan biasanya menceritakan tentang suatu peristiwa sejarah dari sumber pertama atau dari saksi mata. Sedangkan tradisi lisan memiliki jangkauan yang lebih luas. Tradisi merupakan kisah yang diperoleh bukan dari orang yang menyaksikan peristiwa itu sendiri, tapi mendengarnya dari orang lain atau dari generasi sebelumnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyajian Kopi Sekanak terdapat kearifan lokal dan manfaat kesehatan. Menurut Dato Teja Alhabd yang merupakan pemilik kedai Dapoer Melayu, Kopi Sekanak sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu tetapi hanya dinikmati oleh anggota kerabat istana. Oleh karena itu, Kopi sekanak belum di kenal luas oleh masyarakat.

Kopi sekanak berasal dari Sekanak, Lingga, Kepulauan Riau yang dahulu merupakan jantung kerajaan Melayu. Kopi sekanak merupakan bagian dari khazanah kerajaan Melayu. Kopi Sekanak diracik dengan rempah-rempah, yang menjadi puncak perjalanan rempah-rempah nusantara. Kopi Sekanak memadukan tujuh rempah yaitu cengkeh, kayu manis, akar bahar, sekancang laut, sekancang darat, biji pala, akar bakawali, dan asam limau purut. Kopi Sekanak menggunakan biji kopi robusta dan campurannya menggunakan susu kambing dan madu.

Dahulu Kopi Sekanak hanya dapat dinikmati oleh bangsawan kerajaan Riau Lingga, jadi konsep penyajian kopi Sekanak telah diterapkan sejak ratusan tahun lalu. Saat ini, di Dapoer Melayu, kopi Sekanak merupakan menu dan sajian utama. Untuk menikmati kopi Sekanak, ada beberapa rangkaian tata cara yang dilakukan seperti hikayat konsep penyajiannya. Kopi Sekanak disajikan bersama kayu manis dan kue kering bernama batang buruk. Dato Teja Alhabd yang merupakan pemilik kedai Dapoer Melayu menjelaskan filosofi kopi Sekanak yang menjadi watak orang Melayu. Tata cara minum kopi dengan perlahan menyempunya dengan menggunakan batang kayu manis, menggambarkan bahwa utuk mendekati orang Melayu dibutuhkan sebuah proses yang perlahan-lahan, beliau menyebutnya dengan istilah “penyelaman etika”. Kebanyakan orang Melayu tidak bisa didekati dengan watak keras, jadi memerlukan kemampuan dalam membangun kesantunan.

Orang Melayu menikmati kopi Sekanak menggunakan batang kayu manis yang kering sambil berbincang-bincang. Kayu manis itu dicelupkan ke dalam gelas kopi. Cairan kopi yang menempel di batang kayu manis itu kemudian diisap. Butuh penghayatan untuk menyempas rasanya dan saat itulah kenikmatan kopi Sekanak hadir. Kenikmatan rasa kopi Sekanak tidak mampu dikalahkan oleh beragam kopi yang kini mewabah di kalangan para pencinta kopi. Sutardji Chalzoum Bachri menyebut kopi Sekanak merupakan peraduan wajah kenikmatan rasa dan kata.

Terkait dengan pengetahuan mengenai Kopi Sekanak, pada artikel ini akan di bahas mengenai bagaimana pengetahuan mengenai tata cara penyajian Kopi Sekanak diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan dibagi menjadi tiga bagian yang memiliki perannya masing-masing. Bagian permukaan dari pengetahuan adalah bagian yang menjawab tentang 'apa' dari suatu pengetahuan, kemudian bagian 'mengapa' dari suatu pengetahuan ada di lapisan yang lebih dalam. Kebanyakan orang memulai proses belajar dari mengetahui bagaimana melakukan suatu pengetahuan (know-how) dan kemudian dicoba secara praktik, dan ketika hasilnya memuaskan terkadang pembelajar tidak termotivasi untuk mempelajari bagian 'apa' dan 'kenapa' dari suatu pengetahuan (Travicia, 2013).

Pengetahuan secara sederhana dapat dibagi menjadi dua (walaupun tidak terpisah secara eksklusif), yaitu, pengetahuan scientific (teoritis) dan pengetahuan praktik (pengalaman). Tidak seperti pengetahuan teoritis yang berfokus dalam relasi sebab-akibat, proses dialektis, dan standar tertentu. Pengetahuan tacit lebih condong kepada pengetahuan pengalaman karena biasanya pengetahuan tersebut berasal dari pengalaman praktis para ahli dan proses pembelajaran terbaiknya juga melalui pembelajaran praktik yang memberikan pengalaman, dan pembelajaran berbasis pengalaman terhadap modal intelektual yang ada di kepala para ahli dan artefak organisasi merupakan hal yang penting dalam melakukan pengelolaan pengetahuan yang efektif (Travicia,

2013). Karenanya diperlukan metode yang sesuai, dalam proses capturing pengetahuan dan kemudian untuk menghasilkan pengetahuan baru, guna memaksimalkan keberhasilan transmisi pengetahuan tersebut.

Kopi sebagai bagian dari wisata makanan dan minuman merupakan pengalaman budaya. Tradisi kopi yang berbeda cocok untuk wisata kuliner, dan lokasi dengan bentuk produksi dan warisan kopi yang unik dapat digunakan dalam branding destinasi. Kopi dialami melalui perjalanan dan selain mengumpulkan pengalaman kopi, pelancong dapat mengumpulkan benda-benda yang berhubungan dengan kopi sebagai oleh-oleh atau dapat membeli biji kopi sebagai oleh-oleh.

Minum kopi lebih dari sekedar mengonsumsi minuman itu sendiri, tetapi merupakan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di seluruh dunia, kafe telah berkembang sebagai tempat pertemuan sosial dengan suasana yang khas, atau tempat ketiga untuk pertemuan jauh dari rumah dan kantor. Kedai kopi atau kafe dipandang sebagai tempat untuk bersantai, berdiskusi, bersosialisasi dan belajar. Kopi disebut sebagai 'minuman masa kini' dan tradisi masa lalu menunjukkan bahwa latar belakang sejarah menjadikan minum kopi merupakan produk yang menarik bagi konsumen pada saat ini.

Wisata kopi dengan demikian dapat menjadi bagian dari prakarsa wisata budaya dan kuliner. Jika dilihat sebagai ranah pariwisata akan sangat menarik bagi 'penggemar kopi'. Namun, dilihat sebagai bagian dari pariwisata secara keseluruhan pengalaman, kopi dapat menjadi bagian integral dari perjalanan dan dapat membentuk rutinitas atau bagian khusus dari pengalaman sekali di tempat tujuan. Wisata kopi didefinisikan sebagai terkait dengan konsumsi kopi, sejarah, tradisi, produk dan budaya suatu destinasi.

Karena pengalaman minum kopi adalah bagian akrab dari kehidupan sehari-hari, seperti halnya pengalaman kuliner jadi pengalaman minum kopi di anggap biasa saja. Namun ketika seseorang melakukan kegiatan perjalanan wisata, mencari kedai kopi lokal merupakan pengenalan budaya lokal dan tradisi kopinya.

Aspek budaya lain yang perlu dipertimbangkan adalah 'seni kopi'. Seperti halnya persiapan makanan dalam bentuk gastronomi yang diusulkan sebagai seni rupa, demikian juga kopi dapat diekspresikan melalui persiapan kopi. Kopi sebagai produk kontemporer terkait erat dengan tempat dan konsumen dapat minum kopi dari masing-masing daerah asal yang sifatnya dapat dibedakan berdasarkan rasa.

Dalam terminologi "Warisan Budaya", terdapat dua kategori yang membedakan, yakni Tangible Cultural Heritage (Warisan Budaya Berwujud/memiliki fisik bentuk benda) dan Intangible Cultural Heritage (Warisan Budaya Tak Berwujud/tak benda). Sementara Intangible Cultural Heritage didefinisikan sebagai "praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan - serta instrumen, objek, artefak dan ruang budaya yang terkait dengannya - yang mana sebuah komunitas, kelompok dan, dalam beberapa kasus, individu mengakui sebagai bagian dari warisan budaya mereka".

Warisan budaya tak benda ini, ditransmisikan dari generasi ke generasi, terus diciptakan kembali oleh komunitas dan kelompok dalam menanggapi lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, serta memberikan rasa identitas dan kontinuitas. Dengan demikian mampu mempromosikan rasa hormat terhadap keragaman budaya dan kreativitas manusia.

Setiap tahunnya, UNESCO menambahkan beberapa warisan budaya dalam daftar World Intangible Cultural Heritage. Sebagaimana artefak budaya yang nyata, atau yang berwujud, UNESCO juga menyertakan apa yang mereka anggap sebagai budaya tak benda, warisan yang ditransmisikan dalam bentuk immaterial dari generasi ke generasi. Selain harus memenuhi definisi Intangible seperti diatas, warisan budaya tak benda harus masuk lima ranah: 1) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai kendaraan warisan budaya tak benda, 2) seni pertunjukan, 3) praktik sosial, ritual dan kemeriahan kegiatan, 4) pengetahuan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan alam dan semesta, serta 5) keahlian tradisional.

Warisan budaya kopi, jika merujuk pada lima cakupan ranah diatas, dapat dimasukkan dalam tiga ranah yaitu ranah nomor 3 sebagai praktik sosial dengan ritual ketat, yang merupakan praktik sosial tentang bagaimana kopi harus diseduh dan pada suhu berapa, bagaimana kopi harus disimpan, kapan dan dimana seharusnya diminum.

Kemudian termasuk juga dalam ranah nomor 4 yang dihubungkan dengan bagaimana biji kopi diperlakukan hingga menjadi secangkir minuman kopi dan juga ranah nomor 5 dimana masih banyak petani-petani kopi yang masih menggunakan teknik pertanian tradisional.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kopi sebagai bagian dari wisata makanan dan minuman merupakan pengalaman budaya. Tradisi kopi yang berbeda cocok untuk wisata kuliner, dan lokasi dengan bentuk produksi dan warisan kopi yang unik dapat digunakan dalam branding destinasi. Minum kopi melibatkan lebih dari sekedar mengonsumsi minuman itu sendiri, hal tersebut merupakan aktivitas sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Wisata kopi dengan

demikian dapat menjadi bagian dari prakarsa wisata budaya dan kuliner. Aspek budaya lain yang perlu dipertimbangkan adalah 'seni kopi'. Seperti halnya persiapan makanan dalam bentuk gastronomi yang diusulkan sebagai seni rupa, demikian juga kopi dapat diekspresikan melalui penyajian kopi dan tata cara minum kopi. Salah satu alasan mengapa transfer pengetahuan dilakukan adalah kekhawatiran bahwa pengetahuan tacit yang melekat pada seseorang akan hilang jika tidak dilakukan proses transfer pengetahuan. Dalam hal ini, tradisi Kopi Sekanak jika tidak dilakukan proses transfer pengetahuan dari pewaris resep dan tata cara kopi sekanak kepada orang lain, maka pengetahuan mengenai tradisi tersebut akan hilang. Untuk dapat memanfaatkan secara maksimal dari pengetahuan tersebut, perlu dilakukan proses capturing dari pengetahuan tersebut. Penelitian ini membutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai budaya kopi di Kepulauan Riau yang akan memperkaya khazanah budaya kepulauan Riau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Grenier, L. 1998. *Working with indigenous knowledge: a guide for researchers*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Kompas. 2019. Uniknya kopi rempah Sekanak, kopinya para raja melayu. [Diakses 9 Maret 2021] Web : <https://travel.kompas.com/read/2019/11/29/210000627/uniknya-kopi-rempah-sekanak-kopinya-para-raja-melayu?>
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2008. *Modul Diklat Fungsional Peneliti Tingkat Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lim, P. H. (ed.). 2000. *Sejarah lisan di Asia Tenggara: teori dan metode*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyani, Utami Evi. 2017. Kopi Sekanak, nikmatnya menyedap paduan rempah eksotis di bunda tanah Melayu. [Diakses 9 Maret 2021]. Web : <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/20/298/1799660/kopi-sekanak-nikmatnya-menyedap-paduan-rempah-eksotis-di-bunda-tanah-melayu>
- Sedyawati, E. 2014. *Kebudayaan nusantara: dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Strauss, Ansem. Corbin, Juliet. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, S. 2015. Fenomena lintas budaya dalam khazanah kuliner nusantara. [Diakses 9 Maret 2021]. Web: [http://www.academia.edu/8926766/Fenomena\\_Lintas\\_Budaya\\_dalam\\_Khazanah\\_Kuliner\\_Nusantara](http://www.academia.edu/8926766/Fenomena_Lintas_Budaya_dalam_Khazanah_Kuliner_Nusantara)
- Taryadi, Alfons (editor). 1999. *Buku dalam Indonesia baru*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Widodo, Wahyu Setyo. 2020. Racikan kopi para raja tanah Melayu, tak sembarangan minumannya. [Diakses 9 Maret 2021]. Web : <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4924016/racikan-kopi-para-raja-tanah-melayu-tak-sembarangan-minumannya>